

TINJAUAN EKSEGETIKA TERHADAP KEABSAHAN KLAIM
KESELAMATAN HANYA DI DALAM KRISTUS:
ANALISA TERHADAP
YOHANES 14:6

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER DIVINITAS

DEPARTEMEN TEOLOGI SISTEMATIKA

OLEH
A N D I

MALANG, JAWA TIMUR
MEI 2003

ABSTRAK

Di tengah pluralitas agama yang ada pada saat ini, klaim kekristenan tradisional bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus, dianggap oleh beberapa pemikir Kristen pluralis sebagai suatu sikap yang arogan dan tidak menghargai serta menghormati pemeluk agama lainnya. Menurut mereka, klaim kekristenan yang eksklusif tersebut adalah sumber konflik antara kekristenan dan agama lainnya, sehingga telah menjadi penghambat bagi terciptanya kehidupan bersama yang damai antara para pemeluk agama yang berbeda. Mereka mengusulkan agar kekristenan menanggalkan klaim keunikan Yesus sebagai juru selamat satu-satunya bagi manusia dan mengakui bahwa agama-agama lain juga memiliki jalan keselamatannya masing-masing. Berdasarkan permasalahan tersebutlah, maka skripsi ini ditulis, yakni untuk meneliti apakah memang benar ucapan Yesus di dalam Yohanes 14:6 tidak berbicara tentang keunikan Yesus sebagai jalan satu-satunya kepada Allah.

Dalam membahas permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penulisan studi literatur dan akan mengeksegisis Yohanes 14:6 tersebut guna menilai pemahaman mereka terhadap ucapan Yesus tersebut. Di akhir skripsi ini penulis akan mengkaji apakah memang benar kekristenan yang berpegang kepada keunikan Yesus sebagai Juru selamat satu-satunya tidak dapat hidup bersama dengan pemeluk agama yang lainnya dengan damai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa jika kekristenan masih tetap berpegang teguh kepada Alkitab sebagai otoritas tertinggi, maka kekristenan

harus mengakui akan keunikan Yesus sebagai juru selamat satu-satunya bagi manusia, karena klaim tersebut adalah yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Alasan dari para pemikir Kristen pluralis yang menolak klaim Yesus sebagai juru selamat satu-satunya bagi manusia, ternyata kebenarannya patut dipertanyakan dan diragukan. Pembahasan di dalam skripsi ini juga menunjukkan bahwa percaya kepada keunikan Yesus sebagai juru selamat satu-satunya bukanlah suatu penghalang bagi kehidupan bersama yang damai dengan para pemeluk agama lainnya. Karena percaya kepada keunikan Yesus sebagai satu-satunya juruselamat, tidak dapat dianggap sebagai suatu tindakan yang tidak menghargai dan menghormati pemeluk agama lainnya, sehingga dapat menimbulkan keresahan di dalam kehidupan bersama antar para pemeluk agama yang ada.



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	v
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
RUMUSAN MASALAH	6
BATASAN PENULISAN	7
TUJUAN PENULISAN	8
METODE PENULISAN	8
SISTIMATIKA PENULISAN	9
II. PANDANGAN GOLONGAN PLURALIS TERHADAP YOHANES 14:6 YANG BERSIFAT EKSKLUSIF	11
SEKILAS GOLONGAN PLURALIS.....	11
PEMAHAMAN GOLONGAN PLURALIS TERHADAP YOHANES 14:6.....	14
JOHN HICK	14
IOANES RAKHMAT.....	20
KESIMPULAN.....	33
III. TINJAUAN EKSEGETIKA TERHADAP YOHANES 14:6 YANG BERSIFAT EKSKLUSIF (BAGIAN-1).....	35
ANALISA LATAR BELAKANG.....	35
KESEJARAHAN INJIL YOHANES	35
PENULIS INJIL YOHANES	43
TANGGAL PENULISAN INJIL YOHANES	52
TUJUAN PENULISAN INJIL YOHANES.....	59
KESIMPULAN.....	67
IV. TINJAUAN EKSEGETIKA TERHADAP YOHANES 14:6 YANG BERSIFAT EKSKLUSIF (BAGIAN-2).....	68
ANALISA TEKS.....	68
ANALISA KATA	70
PENAFSIRAN YOHANES 14:4-6.	79
KESIMPULAN	86
V. PENUTUP	89
DAFTAR KEPUSTAKAAN	98

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Pluralitas keagamaan adalah suatu realita dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak banyak negara yang dalam kehidupan keagamaan masyarakatnya seperti masyarakat Indonesia, di mana hidup dan berkembang berbagai agama besar di dunia, seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Keragaman itu, tidak hanya terbatas pada ke-empat agama itu saja, tetapi juga pada keragaman berbagai aliran yang ada dalam agama-agama tersebut, seperti Islam dengan dua aliran yang menonjol yakni golongan Mazhabi dan non Mazhabi, Kristen dengan Katolik dan Protestan beserta berbagai aliran denominasi yang ada di dalamnya, Budha dengan Hinayana dan Mahayananya, demikian pula dengan Hindu yang mempunyai heterogenitas yang lebih kompleks.¹ Kekayaan keragaman kehidupan keagamaan di Indonesia ini, yang seharusnya dapat menjadi potensi yang positif bagi kehidupan bangsa Indonesia, seperti sebagai sumber penelitian sosial, sebaliknya telah mencoreng wajah Indonesia

¹ Johan E., "Pluralitas keagamaan di Indonesia: Realita dan Problematikanya," *Gema* 47 (1994) 15-17.

di dunia internasional, sebagai negara yang tidak bisa menjaga perdamaian kehidupan umat beragamanya.

Pada masa pemerintahan Orde Baru antara tahun 1995-1997, majalah *Forum* mencatat telah terjadi banyak peristiwa kerusuhan yang menelan banyak harta benda maupun jiwa manusia. Tercatat ada 6 pasar, 540 toko, 72 rumah tinggal, 12 bangunan kantor, 17 pabrik, 217 mobil, 6 orang meninggal dunia, 32 gereja, 1 vihara, dan 1 mesjid hancur diamuk oleh massa. Sebagian besar tindakan kekerasan dan kerusuhan tersebut berwacanakan perbedaan agama, seperti di antaranya di Purwakarta (31 Okt.-2 Nov.'95), Pekalongan (24 Nov.'95), Situbondo (10 Okt.'96), Tasikmalaya (26 Des.'96), Rengas Dengklok (30 Jan.'97).² Hal-hal ini hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan kerusuhan yang bernuansa agama yang telah terjadi di negara Republik Indonesia ini.

Dalam menyoroti kekerasan bernuansa agama yang terjadi di Indonesia, Th. Sumartana, salah seorang teolog Kristen Indonesia, berpendapat bahwa salah satu sebab pemicu terjadinya konflik antaragama adalah klaim-klaim kebenaran teologis yang bersifat absolut dan normatif. Selama sikap sektarianisme agama yang berpijak pada kesadaran bahwa agamanyalah yang paling benar, maka selama itu pula akan timbul kecenderungan untuk menolak agama lain, bahkan jika punya kekuasaan akan menghancurkan agama lain.³ Hal yang senada juga diungkapkan oleh Stanley J.

² Pracojo, *et al.*, "Korban dan Kerugian Kerusuhan 1995-1997," *Forum* 23 Februari (1997) 17.

³ Kutu Suwondo, "Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama lain," *Penuntun* 4/14 (1999) 206.

Samartha, salah seorang teolog Kristen India. Ia berpendapat bahwa klaim-klaim kebenaran teologis yang eksklusif dapat berdampak politis, yakni menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam hal bekerja sama dan hidup bersama antar para pemeluk agama di India. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran ulang terhadap klaim-klaim kebenaran yang bersifat eksklusif tersebut.⁴ Jadi menurut kedua teolog ini, salah satu sumber konflik antaragama adalah klaim-klaim kebenaran yang bersifat eksklusif.

Berbeda dengan kedua teolog tersebut yang melihat sumber permasalahan pada klaim-klaim kebenaran teologis yang bersifat eksklusif, Stevri I. Lumintang melihat sumber permasalahannya adalah terletak pada hakekat dasar dari pada agama itu, yakni semua agama bersifat eksklusif. Keeksklusifan setiap agama tersebut membuat masing-masing agama mempunyai klaim kebenarannya sendiri-sendiri. Jadi, bukan klaim kebenaran teologi yang eksklusif yang dilontarkan oleh salah satu agama, melainkan keeksklusifan masing-masing agamalah yang menjadi sumber terjadinya konflik.⁵

Lumintang menjelaskan lebih jauh tentang keeksklusifan masing-masing agama sebagai sumber konflik dengan memberikan contoh klaim kebenaran dari kekristenan yang didasarkan pada finalitas Kristus. Klaim kebenaran ini menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, penyelamat satu-satunya, yang bersifat mutlak,

⁴ Stanley J. Samartha, "Salib dan Bianglala: Kristus di dalam Suatu Kebudayaan Beragam Agama" dalam *Wajah Yesus di Asia* (ed. R. Sugirtharajah; Jakarta: BPK, 1996) 167.

⁵ Stevri I. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Pluralisme Iman* (Batu: YPPII, 2002) 159.

unik, dan eksklusif. Pernyataan ini, dengan sendirinya, mempunyai implikasi logis bahwa di luar Kristus tidak ada kebenaran dan keselamatan. Atau dengan kata lain, orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus adalah orang-orang yang tidak memiliki kebenaran dan keselamatan. Tentunya, klaim ini membuat orang non-Kristen menjadi marah dan akhirnya bersikap sinis, menutup diri atau bahkan bersikap bermusuhan terhadap kekristenan. Sikap yang sedemikian negatif, yang berpotensi menimbulkan konflik antaragama, sebenarnya bukan karena klaim kekristenan itu sendiri, melainkan karena merekapun memiliki klaim tentang finalitas kebenaran agama mereka sendiri.⁶

Terlepas dari pendapat para teolog tersebut, sesungguhnya kita bisa melihat di dalam kehidupan masyarakat kita sehari-hari ternyata memang keeksklusifan suatu kelompok di tengah-tengah komunitas yang majemuk selalu berpotensi menimbulkan masalah. Jika kita ingin potensi konflik tersebut tidak muncul kepermukaan, maka dibutuhkan suatu usaha untuk meredamnya. Apakah usaha itu dalam bentuk sinkretisme, menghilangkan identitas keeksklusifan dengan menjadi sama dengan keadaan di sekelilingnya ataukah tetap mempertahankan identitas diri yang eksklusif yang dibarengi dengan kerja keras dan pemikiran secara terus-menerus untuk tetap dapat menjaga kedamaian komunitas yang majemuk.

Pergumulan seperti demikianlah yang dialami oleh kekristenan di tengah-tengah fakta pluralitas agama yang ada. Guna menghindari tuduhan sebagai kelompok

⁶ Ibid. 159.

yang eksklusif, kekristenan yang memegang klaim finalitas keselamatan hanya di dalam Kristus sebagai identitas pribadinya harus bekerja keras guna menjaga kedamaian komunitas beragama yang majemuk, karena klaim kebenaran tersebut telah mendatangkan persoalan dengan agama lain yang harus di atasi. Namun selain mengatasi persoalan eksteren tersebut, ternyata di kalangan kekristenan sendiri klaim mengenai finalitas keselamatan hanya di dalam Kristus tidak ada kata sepakat yang sama, bahkan telah menjadi pokok perdebatan yang sengit.

Memang pada umumnya, selama berabad-abad hampir semua gereja tradisional memegang klaim finalitas keselamatan hanya di dalam Kristus dan menolak kebenaran di dalam agama-agama lain. Tetapi belakangan ini, dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi membuat orang sadar bahwa di dunia ini bukan hanya ada kekristenan saja, melainkan ada beraneka ragam agama. Kesadaran akan fakta adanya pluralitas agama dan tuntutan toleransi antar pemeluk agama serta kerukunan hidup beragama membuat para pemikir Kristen terdorong untuk memikirkan ulang kembali akan klaim-klaim kekristenan yang bersifat eksklusif, khususnya tentang keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Para pemikir Kristen ini telah mengembangkan suatu konsep teologi pluralisme agama yang menyerang doktrin mapan teologi sistematis klasik kekristenan tradisional, yakni bahwa keselamatan tidak semata-mata hanya di dalam Kristus saja, tetapi juga dapat ditemukan di luar Kristus.

Pengaruh pemikiran teolog barat yang pluralis ini telah juga memasuki Asia, tidak terkecuali termasuk juga di Indonesia. Dengan konteks kemajemukan kehidupan beragama di Indonesia yang menuntut kerukunan kehidupan beragama yang penuh

toleransi dan saling menghargai antar para pemeluk agamanya, tentunya Indonesia merupakan lahan yang subur bagi berkembangnya teologi pluralisme. Menurut Lumintang, kehadiran dan perkembangan teologi pluralis di Indonesia sudah terlihat dari munculnya para teolog pluralis yang dihasilkan oleh sekolah tinggi teologi yang didukung oleh badan keuangan pendidikan teologi (TEF) di bawah Dewan Gereja-gereja se-Dunia (WCC).⁷

RUMUSAN MASALAH

Tentunya, kehadiran teologi pluralisme dalam kekristenan di Indonesia akan menimbulkan banyak pertanyaan di kalangan gereja, karena pengajaran tersebut sangat bertolak belakang dengan doktrin keselamatan yang selama ini dipegang oleh gereja-gereja di Indonesia, yakni keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Menyadari pentingnya klaim doktrin tradisional yang eksklusif tentang Yesus Kristus, sebagai satu-satunya Juruselamat, yang juga merupakan identitas dari eksistensi kekristenan dan misi gereja Kristen, maka rumusan masalah yang hendak diteliti melalui sudut pandang Alkitab sebagai otoritas tertinggi, adalah apakah memang benar bahwa di luar Kristuspun ada keselamatan.

⁷ Ibid. 159.

BATASAN PENULISAN

Dalam membahas masalah adakah keselamatan di luar Kristus, Penulis membatasinya hanya pada penyelidikan perikop Alkitab yang bersifat kontroversial. Perikop Alkitab ini dianggap kontroversial, karena ayat Alkitab tersebut berbicara tentang tidak adanya keselamatan di luar Kristus dan ayat Alkitab tersebut telah dijadikan pegangan pengajaran doktrin tradisional akan keeksklusifan keselamatan hanya ada di dalam Kristus selama berabad-abad, tetapi sebaliknya para teolog Kristen pluralis tidak melihat ayat tersebut berbicara seperti demikian. Meskipun ada beberapa ayat yang biasanya dipakai untuk bicara tentang keeksklusifan keselamatan di dalam Kristus, seperti Matius 28:19-20, Yohanes 14:6, Kisah Para Rasul 4:12; 20:26-27, Roma 1-3; 10:9-10, tetapi penulis hanya mengambil satu perikop yang akan dieksegrisis, yakni Yohanes 14:6 karena ayat ini adalah yang paling eksklusif. Ayat ini merupakan ucapan Yesus yang berbicara secara langsung tentang tidak adanya keselamatan di agama-agama lain selain di dalam diri-Nya.

Dalam pembahasan akan pluralisme, Penulis tidak menggali secara keseluruhan akan pengajaran teologi pluralisme. Penulis membatasinya hanya pada pembahasan akan pandangan mereka terhadap perikop Alkitab yang bersifat eksklusif tersebut dan juga membatasi hanya pada pandangan dua teolog Kristen pluralis yakni John Hick dan Ioanes Rahmat. Alasan penulis mengambil kedua tokoh ini adalah karena menurut Daniel B. Clendenin, Hick merupakan teolog pluralis yang paling

menonjol dari antara para teolog pluralis lainnya pada masa sekarang ini.⁸ Sedangkan, Rakhmat dipilih sebagai wakil dari teolog Kristen Indonesia yang menonjol yang menganut paham pluralisme.⁹

TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini adalah untuk menunjukkan kebenaran akan pemahaman iman Kristen yang ortodoks bahwa Kristus adalah jalan keselamatan satu-satunya, seperti yang disaksikan oleh Alkitab sebagai wahyu khusus Allah, dan sekaligus juga menguatkan iman orang Kristen terhadap Kristus sebagai Juruselamat pribadinya, serta mendorong orang Kristen untuk giat memberitakan injil.

METODE PENULISAN

Penulis menggunakan metode riset kepustakaan dengan mengadakan studi literatur dalam menyusun skripsi ini. Penulis akan memanfaatkan tulisan-tulisan dari John Hick dan Ioanes Rakhmat yang berbicara tentang pemahaman mereka terhadap perikop tersebut. Penulis juga akan menggunakan buku-buku pembantu eksegetikal dan buku-buku lainnya untuk meninjau dan menyajikan tafsiran perikop tersebut yang berdasarkan eksegesis yang Alkitabiah.

⁸ Daniel B. Clendenin, *Many Gods Many Lords: Christianity Encounters World Religions* (Grand Rapids: Baker, 1995) 83.

⁹ Lumintang, *Teologi Abu-abu* 423.

SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan membahas latar belakang masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematikan penulisan skripsi ini.

Bab II Pandangan Golongan Pluralis Terhadap Yohanes 14:6 yang bersifat eksklusif

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan secara singkat apa itu pluralisme. Kemudian baru difokuskan pada pandangan mereka terhadap Yohanes 14:6 yang bersifat eksklusif tersebut.

Bab III Tinjauan eksegetika terhadap Yohanes 14:6 yang bersifat eksklusif (bagian - 1)

Dalam bab ke-3 dan bab ke-4, penulis akan melakukan studi eksegetika terhadap Yohanes 14:6, yang merupakan dasar klaim keselamatan hanya ada di dalam dan melalui Kristus, tetapi juga sekaligus sebagai sumber perdebatan tentang apakah keselamatan ada di luar Kristus. Khusus pada bab tiga ini, penulis hanya akan membahas masalah latar belakang injil Yohanes saja.

Bab IV Tinjauan eksegetika terhadap Yohanes 14:6 yang bersifat eksklusif (bagian - 2)

Pada bab ini, penulis akan membahas masalah teks, analisa kata dan penafsiran terhadap Yohanes 14:6. Di akhir pembahasan bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan berupa penilaian atas pandangan Hick dan Rakhmat terhadap perikop Alkitab tersebut.

Bab V Penutup

Dalam bab terakhir skripsi ini, penulis akan membahas aplikasi dari Yohanes 14:6 di dalam kehidupan bersama dengan para pemeluk agama lain. Penulis

akan menunjukkan bahwa keunikan Yesus sebagai Juruselamat satu-satunya bukanlah suatu penghalang bagi kehidupan bersama dengan para pemeluk agama lainnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

B U K U

- Aland, K., et al. *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Deutsche Bibelstftung, 1979.
- Ball, David M. "Ucapan Yesus 'Akulah Dia'" dalam *Satu Allah Satu Tuhan*, eds. Andrew D. Clarke. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Balz, Holts., eds. *Exegetical Dictionary of New Testament Vol 1*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- _____. *Exegetical Dictionary of New Testament Vol 2*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Barclay, William. *The Gospel of John Volume 1*. Edinburgh: Saint Andrew, 1983.
- Bauckham, Richard. "For Whom Were the Gospels Written?" dalam *The Gospel for All Christians*, ed. Richard Bauckham. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Blomberg, Craig. *The Historical Reliability of the Gospel*. Leicester: Intervarsity, 1987.
- Carson, D. A. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- _____. *The Farewell Discourse and Final Prayer of Jesus: an Exposition of John 14-17*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- _____. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Clendenin, Daniel B. *Many Gods Many Lords: Christianity Encounters World Religions*. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Efferin, Henry. "Toleransi Agama dari Perspektif injili" dalam *Perjuangan Menantang Zaman: Kumpulan Esai sebagai Penghargaan kepada Pendeta*

- Stephen Tong, pada HUT ke-60, ed. Hendra G. Mulia. Jakarta: Reformed, 2000.
- Elwell, Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis : A Handbook for Students and Pastors*. Louisville: John Knox, 1993.
- Geivett, R. Douglas et al. "A Particularist View: An Evidentialist Approach" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm. Grand Rapid: Zondervan, 1995.
- Green, Joel B., eds. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Leicester: Intersarsity, 1992.
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Downers Grove: InterVarsity, 1970.
- _____. *The New Bible Commentary*. London: Intersarsity, 1976.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran injil Yohanes (Pasal 1-5) dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Harris, Murray J. *3 Crucial Questions about Jesus*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: Gospel of John*. Grand Rapid: Baker, 1953.
- Hick, John. "Jesus and the World Religions" dalam *The Myth of God Incarnate*, ed. John Hick. Philadelphia: Westminster, 1977.
- _____. "Pluralist View" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*. ed. Dennis L. Okholm. Grand Rapids: Zondervan 1995.
- _____. *God Has Many Names*. Philadelphia: Westminster, 1980.
- Kimmelman, Reuven. "Birkat Ha-Minim and the Lack of Evidence for an Anti-Chritian Jewish Prayer in Late Antiquity" dalam *Jewish and Chritian Self-Definition, Vol 2, Aspects of Judasim in the Graeco-Roman*, eds. E.P. Sanders, SCM/Fortress, 1981.
- Kistemaker, Simon J. *The Gospel in Current Study*. Grand Rapids: Baker, 1972.
- Kittel, Gerhard., ed. *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. V. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.

- _____. *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. VII. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- Knitter, Paul F. *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*. New York: Orbis, 1996.
- Ladd, George E. *Teologi Perjanjian Baru: Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- _____. *The New Testament and Criticism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1967.
- Leroy R., ed. *Religious Pluralism*. Notre Dame: Univ. Press, 1984.
- Lumintang, Stevri. I. *Teologi Abu-abu: Pluralisme Iman*. Batu: YPPII, 2002.
- McDowell, Josh. *Evidence that Demands A verdict Vol. 1*. Arrow-head Springs: Campus Crusade, 1972.
- McGrath, Alister E., ed. *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*. Oxford: Blackwell, 1993.
- _____. "A Particularist View: A Post-Enlightenment Approach" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm. Grand Rapids: Zondervan 1995.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. London: UBS, 1971.
- Moloney, Francis J. *Glory Not Dishonor: Reading John 13-21*. Minneapolis: Fortress, 1998.
- Morris, Leon. *Jesus is the Christ*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- _____. *Studies in the Fourth Gospel*. Grand Rapids: Eerdmans, 1969.
- _____. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- _____. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- Murray, George R. Beasley. *John. Word Biblical Commentary*, eds. David A. Hubbard. Waco: Words Books, 1987.
- Netland, Harold. A. *Dissonant Voice: Religious Pluralism and the Question of Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

- Newman, Barclay M. *et al.* *A Translator's Handbook on the Gospel of John*. London: UBS, 1980.
- Pracoyo, *et al.* "Korban dan Kerugian Kerusuhan 1995-1997," *Forum* 23 (Februari 1997).
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Riesenfeld, Harald. *The Gospel Tradition*. Philadelphia: Fortress, 1970.
- Samartha, Stanley J. "Salib dan Bianglala: Kristus di dalam suatu Kebudayaan Beragam Agama" dalam *Wajah Yesus di Asia*, ed. R. Sugirtharajah. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According John Vol. 2*. New York: Crossroad, 1987.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2000.
- Suwondo, Kutu. "Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama lain," *Penuntun* 4/14 (1999); 199-212.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- _____. *The Gospel of John. The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gablaen. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Verkuyl, J. *Tafsiran Injil Yohanes*. Jakarta: Gunung Mulia, 1967.
- Whitacre, Rodney A. *The IVP New Testaments Commentary Series: John*. Leicester: InterVarsity Press, 1999.

JURNAL

- Carson, D. A. "The Purpose of the Fourth Gospel: John 20:31 Reconsidered," *Journal of Biblical Literature* 106/4 (1987); 639-651.
- Conway, Colleen M. "The Production of the Johannine Community: A New Historicist Perspective," *Journal of Biblical Literature* 121/3 (2002); 479-495.

Effendi, Johan. "Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Realita dan Problematikanya," *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* 47 (1994); 15-20.

Gundry, Stanley N. "A Critique of the Fundamental Assumption of Form Criticism (Part One)," *Bibliotheca Sacra* 489/123 (1966); 32-39.

Rakhmat, Ioanes. "Eksklusivisme Yohanes 14:6 – Apakah suatu penghalang bagi bergereja yang terbuka pada banyak jalan Agung," *Penuntun* 3/11 (April 1997); 355-385.

Thomas, W. H. Griffith. "The Purpose of the Fourth Gospel," *Bibliotheca Sacra* 499/129 (1968); 254-262.

INTERNET

Rakhmat, Ioanes " Yohanes 14:6 dan Sejumlah Persoalannya "
[<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1999/11/05/0026>].

